

## **Pengemasan Konten Sosial Dan *Edukatif Social And Educational Content Packaging***

---

**Galih Pratama, Marwani, Ridwan Mustofa**

Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor

Email: galih.pratama@iuqi.bogor.ac.id, marwani.syattar@iuqibogor.ac.id

### **Abstract**

*Adolescents are often trapped in matters of privacy violations either as perpetrators or as victims. When people upload something, and interact with other parties, interpersonal communication occurs, and at the same time mass communication occurs, because whatever is uploaded can be immediately enjoyed and seen by a large audience. Therefore, this training is considered important to provide understanding in communicating properly and correctly in accordance with the ethics that apply to social media. There are 5 stages in the method of community service, namely; 1) survey, 2) technical design, 3) outreach, 4) implementation of activities, and 5) evaluation. While the report on training activities is a descriptive method. The training is divided into 2 sessions. First, a material session on media technology which covers the basic concepts and benefits of communication technology, mass media ethics, harmful non-educational content, how to package social and educational advertisements for 2 hours. In this session the participants seemed interactive in the discussion session discussing mass media ethics, the dangers of non-educational content. While in the second session, videography and video editing training sessions were held for 6 hours.*

**Keywords:** *Cinematography, Social Content, Educative.*

### **Abstrak**

Remaja seringkali terjebak dalam urusan privacy violations baik sebagai pelaku ataupun sebagai korban. Pada saat orang mengunggah sesuatu, dan terjadi interaksi dengan pihak lain, maka komunikasi interpersonal terjadi, dan disaat yang sama terjadi juga komunikasi massa, sebab apapun yang diunggah bisa langsung dinikmati dan dilihat khalayak banyak. Oleh karena itu, pelatihan ini dianggap penting untuk memberikan pemahaman dalam berkomunikasi dengan baik dan benar sesuai dengan etika yang berlaku pada media sosial. Metode pengabdian kepada masyarakat ini terdapat 5 tahapan yaitu; 1) survey, 2) rancangan teknis, 3) sosialisasi, 4) pelaksanaan kegiatan, dan 5) evaluasi. Sedangkan laporan kegiatan pelatihan adalah metode deskriptif. Pelatihan terbagi menjadi 2 sesi. Pertama, sesi materi tentang teknologi media yang mencakup konsep dasar dan manfaat teknologi komunikasi, etika media masa, bahaya konten non-edukatif, cara mengemas iklan sosial dan edukatif selama 2 jam. Pada sesi ini peserta nampak interaktif pada sesi diskusi membahas seputar etika media masa, bahaya konten non-edukatif. Sedangkan pada sesi kedua, sesi pelatihan videografi dan video editing dilaksanakan selama 6 jam.

**Kata Kunci:** *Pengemasan Konten, Konten Sosial, Edukatif.*

## Pendahuluan

Dalam menyikapi tantangan media baru yang begitu komplit, semua elemen saat ini khususnya para remaja kerap kali dihadapkan pada pelbagai hal yang dapat menurunkan nilai-nilai luhur warisan budaya bangsa ini. Tidak dapat dipungkiri, di zaman yang penuh dengan kemajuan iptek ini begitu banyak generasi kita yang terlena dengan budaya-budaya dunia barat yang justru memporak-porandakan moralitas bangsa kita.

Kerusakan mental dan spriritual masyarakat, khususnya pemuda generasi penerus bangsa, sangat memprihatinkan. Hal tersebut dapat dilihat dari kurangnya edukasi masyarakat mengenai pemanfaatan teknologi yang baik dan benar juga menjadi permasalahan. Sementara di era digital saat ini teknologi ataupun media sosial menjadi media yang paling efektif dalam berbagai hal apabila digunakan dalam berbagai hal yang positif.

Media sosial merupakan salah satu bagian dari media baru yang digunakan untuk menginformasikan apapun kepada masyarakat, baik digunakan dalam bisnis maupun berinteraksi dengan sesama (Purwanti et al., 2019) Media sosial merupakan fenomena media baru yang digemari oleh masyarakat, terutama pada remaja. Dengan adanya kemudahan tersebut membuat remaja menjadi lupa diri, kebebasan yang diberikan terkadang lari dari unsur-unsur etika (Febriyanti & Tutiasri, 2018).

Cybercrime merupakan dampak negatif dari perkembangan Internet of Thing (IoT). IoT merupakan suatu konsep penggunaan internet untuk beberapa hal tanpa harus adanya pertemuan langsung antar manusia dengan manusia. Berdasarkan data dari UNICEF, 13% responden mengakui bahwa mereka memperoleh hinaan serta ancaman dalam bentuk cyberbullying (Dasmen & Kurniawan, 2021). Dengan adanya kebebasan yang tidak terkontrol seperti mudahnya memberikan opini dan reaksi sesaat setelah kejadian berlangsung baik opini negative dan opini positif (Ukas et al., 2023). Pemerintah Indonesia mempunyai landasan hukum, untuk diberlakukan bagi netizen yang tidak bijak dalam berinteraksi di media sosial yaitu melalui Undang-undang no.11 tahun 2008, yang kemudian menjadi UU no.19 tahun 2016, yaitu tentang UU ITE (Zakaria et al., 2020).

Media sosial merupakan salah satu media elektronik untuk berkomunikasi maupun melakukan bisnis dengan cara menggunakan media internet. Media sosial paling banyak digunakan oleh remaja. Media yang banyak digandrungi oleh remaja diantaranya Instagram, Twitter, Facebook dan Whatsapp (Mujiyanto et al., 2021). Media sosial menarik siapa saja agar dapat berpartisipasi dengan memberikan feedback secara terbuka, seperti memberikan komentar.

Beberapa dampak negative dari penggunaan media sosial yaitu sering terjadi pelanggaran berupa privacy violation, hoax, bullying, penipuan online, ujaran kebencian, pembajakan, pencemaran nama baik, dan lain sebagainya (Silalahi et al., 2021). Dalam UU Informasi Transaksi Elektronik (UU ITE) No 11 Tahun 2008 seperti pada pasal 27 ayat 3 mengenai pencemaran atau penghinaan nama baik, pasal 28 ayat 2 mengenai penyebaran kebencian suku, ras dan agama (Undang-Undang Republik Indonesia, 2019).

Remaja merupakan individu yang telah memasuki tahap kematangan mental, emosional, sosial dan bentuk fisik. Meskipun remaja dikatakan matang namun demikian dalam kaitannya dengan penggunaan media sosial, remaja seringkali terjebak dalam urusan privacy violations baik sebagai pelaku ataupun sebagai korban (Ikhtiar, 2020).

Dengan demikian, dibutuhkan pemahaman dalam berkomunikasi dengan baik dan benar sesuai dengan etika yang berlaku pada media sosial (Nurhadi et al., 2022). Penyampai dan penerima pesan, baiknya harus bisa merancang dan memilih pesan yang akan di konsumsi, jika salah dalam bertindak akan masuk dalam ranah hukum (Dahlan, 2011). Keahlian yang dimiliki oleh remaja masjid masih belum maksimal dalam menggunakan media sosial secara bijak, oleh karna itu dengan adanya pelatihan ini diharapkan dapat memberikan bekal keilmuan dan praktek secara langsung.

Selain itu, kemajuan teknologi (komputer, internet, handphone) juga kerap kali disalah gunakan oleh masyarakat khususnya generasi bangsa ini dengan mengakses file-file yang tidak mendidik yang juga menyebabkan rusaknya mental dan moralitas bangsa ini.

Pada media sosial seringkali ditemukan perilaku yang tidak sesuai dengan etika menggunakan media sosial pada remaja mengingat usia yang masih muda dan belum memiliki kematangan berpikir sehingga dapat berdampak negatif pada melemahnya etika (Hariguna et al., 2023). Dua level komunikasi melebur menjadi satu dimana komunikasi interpersonal melebur dengan komunikasi massa. Pada saat orang mengunggah sesuatu, dan terjadi interaksi dengan pihak lain, maka komunikasi interpersonal terjadi, dan disaat yang sama terjadi juga komunikasi massa, sebab apapun yang diunggah bisa langsung dinikmati dan dilihat khalayak banyak (Nasution et al., 2019).

Meski karakteristik media siber bisa dilihat melalui media sosial, media sosial memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki oleh beberapa jenis media siber lainnya. Konten di media sosial memang ada yang bersifat negatif maupun positif. Alangkah sangat disayangkan apabila justru malah lebih banyak konten negatif ketimbang positif. Di sini masyarakat, khususnya remaja, diharapkan bisa merancang ide mengenai konten media sosial yang positif, khususnya yang bersifat edukatif, seperti contoh di bawah ini:



Gambar.1

Konten pembersihan sungai akun instagram Pandwara Group

Adapun tujuan yang ingin dicapai yakni sebagai kontribusi terhadap pegiat sosial kemasyarakatan khususnya dalam arena media sosial yang digandrungi oleh remaja. Konten ini juga memberikan contoh bahwa media sosial mempunyai gerakan positif dan mempunyai nilai guna. Sedangkan manfaat yang ingin dicapai adalah *Pertama:* memberikan informasi terhadap remaja masa kini tentang gerakan sosial kemasyarakatan di media sosial. *Kedua:* sebagai inspirator bagi remaja bahwa media sosial membutuhkan inisiatif yang positif.

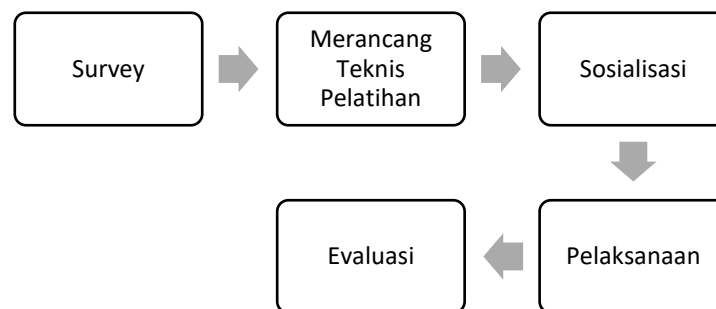
## Metode Pengabdian

Bahan yang digunakan yaitu materi mengenai manfaat teknologi komunikasi guna mengedukasi masyarakat dengan metode/pendekatan yang digunakan yaitu seminar interaktif dan alat-alat videografi seperti kamera, *audio clip on*, dan *laptop* guna praktik secara langsung. Kegiatan pengabdian yang dilakukan berupa kegiatan pelatihan yang akan dilaksanakan pada 24 Juni 2023, bertempat di Aula Lt.3 Gedung A Kampus IUQI Bogor, Leuwiliang Bogor.. Peserta pembinaan ini adalah remaja berumur 17 – 20 dan mahasiswa berumur 18- 22 tahun di Desa Leuwimekar. Sedangkan metode dalam laporan pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode deskriptif.

Materi teknologi komunikasi yang disampaikan diantaranya materi bacaan mengenai konsep dasar dan manfaat teknologi komunikasi, etika media masa, bahaya konten non-edukatif, cara mengemas iklan sosial dan edukatif. Selain itu peserta akan diberikan materi pembelajaran mengenai manajemen media sosial. Media pembelajaran berupa panduan praktis dalam bentuk tutorial video, dan modul pembelajaran yang dapat membantu masyarakat memahami cara menggunakan teknologi komunikasi.

Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan ini diantaranya:

1. Survey dan menentukan segmentasi target peserta agar lebih tepat sasaran.
2. Menentukan rancangan teknis pelatihan sinematografi melalui diskusi bersama mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam IUQI Bogor yang terwadahi dalam UKM FIQSI (Sinematografi).
3. Sosialisasi untuk penyebarluasan informasi program agar masyarakat memiliki pemahaman yang utuh dan menyeluruh kepada sasaran peserta tentang pelatihan yang akan dilaksanakan.
4. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat: Pelatihan Sinematografi.
5. Evaluasi pasca pelatihan.



Gambar.2  
Metode Pengabdian

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah direncanakan, pelatihan terbagi menjadi 2 sesi. Pertama, sesi materi tentang teknologi media yang mencakup konsep dasar dan manfaat teknologi komunikasi, etika media masa, bahaya konten non-edukatif, cara mengemas iklan sosial dan edukatif selama 2 jam. Pada sesi ini peserta nampak interaktif pada sesi diskusi membahas

seputar etika media masa, bahaya konten non-edukatif. Sedangkan pada sesi kedua, sesi pelatihan videografi dan video editing dilaksanakan selama 6 jam. Selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat berlangsung antusias para peserta sangat tinggi, begitu juga dengan keterlibatan dalam praktiknya.



Gambar.3  
Pengabdian bersama moderator pada sesi diskusi

Pada akhir sesi peserta, peserta diminta untuk membuat alur cerita yang nanti selanjutnya akan menjadi bahan untuk dibuat sebagai konten sosial dan edukatif pada sesi selanjutnya. Selanjutnya setelah *coffee break* seluruh peserta datang ke studio untuk mengikuti pembahasan tentang pengenalan alat-alat *videography*. Pengabdian memperkenalkan alat-alat tersebut secara detail serta menjelaskan tentang fungsi dan kegunaannya. Kemudian membahas tentang dasar-dasar *videography* diawali dengan menjelaskan materi dasar *videography* seperti segitiga *exposure*, komposisi, dan pergerakan kamera. Selain memberikan materi pengabdian juga mempraktikkan secara langsung dengan tujuan para peserta dapat mengetahui secara mudah. Namun karena peserta pelatihan tidak dibekali pengalaman dan pengetahuan dengan *videography*.

Pada sesi pelatihan audio pengabdian membahas, mempraktikkan secara langsung, serta memberikan tips untuk mendapatkan hasil rekaman audio yang jernih dan maksimal. Selain itu, pengabdian memberitahu cara bagaimana memasang clip on secara baik agar suara yang dihasilkan juga terdengar lebih jelas.

Pada pelatihan editing para peserta terlihat lebih antusias dibandingkan dengan sesi sebelumnya karena mereka dapat mencoba untuk mengoperasikan software editing tentu dengan arahan dan pendampingan dari pengabdian. Dari seluruh rangkaian pelatihan yang berkesan bagi mahasiswa dan peserta pelatihan adalah waktu praktik di lapangan, bagi sebagian peserta hal itu menjadi pengalaman baru untuk mereka. Sesi terakhir pelatihan adalah masuk dalam proses praktik editing video yang telah pengabdian dan peserta ambil pada sesi sebelumnya. Dalam praktik editing pengabdian selalu mengawasi peserta dan memberikan arahan kepada peserta. Pengabdian hanya meminta para peserta untuk membuat video berdurasi 30 detik sampai dengan 1 menit.

Namun pada saat praktik video editing karena masih ada peserta yang benar-benar mulai belajar dari nol, sehingga membutuhkan sesi khusus dalam pendampingannya. Oleh karena itu, pada praktik tersebut, pengabdian beserta anggota berusaha mengarahkan cara melakukan video editing dengan baik.

Selama enam jam peserta dilatih untuk mampu menguasai cara mengemas fragmen pada tiap potongan scene yang terserak untuk kemudian dikemas menjadi satu video yang utuh dan menarik. Para peserta sudah melakukan praktek dengan baik, dan banyak belajar dari kegiatan singkat dari pengabdian kepada masyarakat. Melalui testimoni yang disampaikan oleh peserta pelatihan, mereka mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru tentang etika komunikasi pada media masa dan hukum serta bijak dalam media sosial. Serta tertarik untuk terus mendalami keterampilan dalam mengemas konten yang memiliki nilai edukasi.



Gambar.4  
Pelatihan praktik videografi

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan mengajak peserta memberikan usulan sekaligus perancangan mengenai konten edukatif di media sosial, di mana peserta dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok. Rancangan bisa dalam bentuk narasi atau bahkan gambar. Peserta diberi waktu maksimal 30 (menit). Setelah itu, peserta melakukan presentasi di depan. Kegiatan ini diakhiri dengan wawancara secara acak kepada peserta guna untuk melihat efektifitas kegiatan ini berdasarkan proses dan manfaat yang diterima oleh para peserta. Seluruh kelompok pun menerima kenang-kenangan dari pelaksana PkM. Setelah selesai, acara ditutup dengan ramah tamah. Berikut adalah deskripsi wawancara dengan salah satu peserta yang sempat diwawancarai. Peserta terlihat antusias dengan program yang telah direalisasikan.

*“tentunya menjadi pengalaman baru ya buat saya, saya jadi tahu soal penggunaan kamera yang benar yang hasilnya seperti udah pro aja dari tampilannya, baik buat foto ataupun videonya, ditambah lagi konten yang disajikannya pun tentang kepedulian sosial, ada edukasinya soal bagaimana mengemas konten tentang sosial kemasyarakatan. Setelah mengikuti pelatihan ini, saya jadi termotivasi untuk terus mendalami ilmu sinematografi, baik itu ISO, shutter speed dan yang lainnya, ternyata penggunaannya beda ketika di dalam ruangan atau di dalam. Oh ternyata ini yang namanya sinematografi”(wawancara dengan peserta bernama Krisdi. 23 September 2023)*

Materi yang disajikan begitu terarah dan terukur, efektifitas edukasi pun langsung terserap manfaatnya. Peserta merasa mendapatkan suguhan ilmu yang

mengelaborasi pengemasan antara media dan kepedulian terhadap masyarakat. Hal ini sejalan dengan yang dirasakan oleh salah satu peserta bernama Harul Aini:

“Saya kan awam banget ya dalam hal video dan foto, setelah saya ikut ini jadi tahu, intruksi yang diperintahkan mudah dipahami ga bertele-tele dan bisa langsung dipraktikkan. Objek yang dijadikan bahan praktek nya pun sangat saya sukai, menambah wawasan saya soal konten kreator yang sekaligus berorientasi sosial” (wawancara dengan peserta bernama Harul Aini. 23 Se



Gambar.5  
Para peserta berpose selesai pelatihan

## Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan dalam mengarahkan peserta menggunakan media sosial yang bijak sekaligus sebagai agen dalam meletakkan nilai-nilai sosial dan edukatif dalam pengemasan konten. Guna menanggulangi banyaknya *content creator* pragmatis yang sekadar membuat konten dengan tujuan meraih keuntungan sesaat tanpa mempertimbangkan dampak buruk yang diakibatkan oleh karena menonton konten tersebut. Keberhasilan pengabdian kepada masyarakat ini pastinya akan terlihat dari perubahan perilaku mereka dalam menggunakan media sosial.

Adapun saran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah; (1) Orang tua fokus pada pendampingan remaja khususnya dalam penggunaan teknologi komunikasi, (2) Remaja diberikan bekal pelatihan yang berkala melalui kerja sama dengan perguruan tinggi dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat (3) *content creator/influencer* memanfaatkan media sosial dengan hal-hal yang positif.

## Daftar Pustaka

Dasmen, R. N., & Kurniawan, F. (2021). Digital Forensik Deleted Cyber Crime Evidence pada Pesan Instan Media Sosial Digital Forensik Deleted Cyber Crime Evidence pada *Pesan Instan Media Sosial*. *Techno.Com*, 20(4). <https://doi.org/10.33633/tc.v20i4.5170>

- Febriyanti, S. N., & Tutiasri, R. P. (2018). Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1).  
<https://doi.org/10.33005/jkom.v1i1.5>
- Dahlan, A. C. (2011). *Hukum, Profesi Jurnalistik dan Etika Media Massa*. Jurnal Hukum.
- Hariguna, T., Berlilana, & Waluyo, R. (2023). *Sosialisasi Etika Penggunaan Media Sosial untuk Mencegah Bullying pada Siswa MTs Ushriyyah Purbalingga*. ADI Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(2), 107–113.  
<https://doi.org/10.34306/adimas.v3i2.865>
- Ikhtiar, S. (2020). *Pencegahan "Privacy Violation" di Media Sosial Pada Kalangan Remaja*. Kalijaga Journal of Communication, 1(2), 155–164.  
<https://doi.org/10.14421/kjc.12.05.2019>
- Mujianto, H., Nurhadi, Z. F., & Kharismawati, K. (2021). *Instagram Sebagai Media Pembentuk Personal Branding*. Jurnal Komunikasi Dan Media, 5(2)
- Nasution, Z., Nugroho Jati, A. K., & Setia, S. (2019). *Pelatihan Etika Berbahasa Bagi Siswa Untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Di Media Sosial*. Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 117.  
<https://doi.org/10.24198/kumawula.v2i2.23462>
- Purwanti, A., Zakrimal, Z., Ardhy, A. A., & Dayanti, D. (2019). *Meningkatkan Keterampilan Event Organizer Anggota Karang Taruna di Perumahan Hang Lekir Kecamatan Batam Kota*. Khadimul Ummah, 2(2).  
<https://doi.org/10.21111/ku.v2i2.3463>
- Silalahi, M., Svinarky, I., & Sianturi, N. B. R. (2021). *Penyuluhan Perspektif Hukum Penyalahgunaan Media Online Untuk Konten Pornografi Di Smk Al-Azhar Batam*. Jurnal Terapan Abdimas, 6(1).  
<https://doi.org/10.25273/jta.v6i1.6904>
- Ukas, U., Husna, L., & Kundori, K. (2023). *Pembinaan Hukum Dan Etika Dalam Berkomunikasi Pada Remaja Di Perumahan Bukit Permata Kecamatan Sagulung Kota Batam*. Puan Indonesia, 4(2).  
<https://doi.org/10.37296/jpi.v4i2.118>
- Zakaria, H., Noris, S., Samsoni, S., & ... (2020). *Pengenalan Dan Implementasi UU Informasi Dan Transaksi Elektronik (Ite) Dalam Kasus Cyber Crime Di Media Sosial Dan Solusi ....* In KOMMAS: Jurnal ....  
<http://www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/kommas/article/view/4615%0Ahttp://www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/kommas/article/download/4615/3464>